

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sudah mengikuti kebijakan *Asean Economic Community* (AEC) atau yang lebih dikenal dengan istilah yang lebih populer di Indonesia yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sejak 2015. MEA adalah integrasi ekonomi negara – negara yang tergabung dalam ASEAN dengan berbasis produksi bersama membentuk pasar tunggal. MEA menjadi peluang dan tantangan bagi Indonesia. Kebijakan MEA diikuti oleh anggota negara – negara ASEAN yang terdiri dari Indonesia, Brunei Darussalam, Thailand, Laos, Vietnam, Myanmar, Singapura, Malaysia, Philipina, dan Kamboja. Setelah berlakunya kebijakan MEA maka arus perdagangan terbuka lebar yaitu bebasnya keluar masuk barang atau jasa dan masuknya tenaga kerja asing yang terampil ke dalam negeri. Dengan hadirnya tenaga kerja asing yang semakin banyak maka persaingan kerja yang terjadi akan semakin ketat dan ditambah dengan liberalisasi perdagangan mengakibatkan persaingan bisnis yang sangat ketat untuk meraih peluang dalam MEA. Tantangan yang dihadapi Indonesia yaitu rendahnya daya saing dengan anggota ASEAN yaitu Malaysia, Singapura, Thailand dan Brunei Darussalam.

Jika kita amati Indonesia mempunyai sumber daya alam yang melimpah namun tidak bisa mengelola secara maksimal sehingga permasalahan daya saing ini terutama terletak pada banyaknya permasalahan sumber daya manusia. Maka peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting agar Indonesia unggul dalam persaingan global. Agar tenaga kerja Indonesia dapat bersaing dengan negara anggota ASEAN lainnya dalam merebut peluang MEA menurut Winkel (2013) Proses pengembangan sumber daya manusia di Indonesia dilakukan melalui pendidikan nasional. Pendidikan dalam hal ini menjadi kunci kesuksesan dalam pembangunan nasional terutama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing. Pendidikan menjadi solusi utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan menjadi media yang tepat untuk mendapatkan ilmu yang dibutuhkan agar siap bekerja sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat bermanfaat bagi pembangunan. Lulusan – lulusan lembaga pendidikan formal atau nonformal akan tergabung dalam masyarakat maupun dunia kerja dengan segala tuntutan yang ada, dan setiap waktu tuntutan tersebut terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sektor pendidikan di Indonesia pada Februari 2017 menurut Badan Pusat Statistik yang tertinggi

adalah 9,27% pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan TPT terendah sebesar 3,54% pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Tingkat pengangguran terbuka sektor pendidikan dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,36%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,03%. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 9,27%. Diploma III (D3) sebesar 6,35%, dan universitas 4,98%. Data tersebut menunjukkan realita bahwa tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada lulusan SMK yang justru memang dalam pendidikannya dipersiapkan untuk mencetak lulusan siap kerja. Kenyataan tersebut mengundang berbagai pertanyaan untuk diteliti pada jenjang SMK (Kusuma : 2017).

Pendidikan dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terampil. Salah satu jenis pendidikan formal yang mempunyai tujuan untuk menciptakan tenaga kerja terampil yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK adalah jalur pendidikan formal yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang baik dalam pekerjaan. Sesuai dengan Undang – Undang No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 : “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Margunani & Nila (2012) mengemukakan bahwa dalam membangun pendidikan dan menjawab tantangan zaman dan penyiapan tenaga kerja profesional yang ada di sektor formal yaitu SMK. SMK menggunakan prinsip *link and match*

dalam melaksanakan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). PSG adalah model penyelenggaraan pendidikan yang diwujudkan dengan kemitraan antara pihak sekolah dan dunia kerja. Pelaksanaan pendidikan sebagian di sekolah dan sebagian lagi di dunia kerja. Tujuan diterapkannya PSG adalah untuk mempertemukan antara *supply* dan *demand* mutu sumber daya manusia yang berhubungan dengan kualitas tenaga kerja. Tingkat kesiapan kerja siswa SMK dapat diketahui dari seberapa lama waktu tunggu untuk mendapatkan pekerjaan dan kemampuannya untuk bekerja sesuai dengan keahlian dan tuntutan dunia kerja.

Namun kenyataannya SMK masih belum bisa memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan yang dibutuhkan dunia kerja. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wibowo (2016) bahwa kenyataan menunjukkan bahwa SMK belum bisa menyiapkan lulusan yang siap kerja. Valid & Taman (2013) menambahkan bahwa siswa lulusan SMK belum diakui secara penuh dan masih diragukan oleh pasar tenaga kerja karena adanya perbedaan yang nyata kompetensi di sekolah dan dunia industri. Adanya SMK dalam menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan terampil masih perlu ditingkatkan. Banyak sekali lulusan SMK yang belum memenuhi kompetensi – kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Fenomena tersebut terjadi karena terjadi permasalahan berupa jurang pemisah antara tuntutan dalam dunia kerja dan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK. Dengan begitu

banyaknya lulusan – lulusan SMK yang menganggur menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki kesiapan kerja.

Untuk berhasil dalam pekerjaan, seseorang haruslah siap dalam bekerja. Kesiapan Kerja adalah suatu kondisi yang mendahului suatu kegiatan dengan kesesuaian antara kematangan fisik, mental dan kompetensi sehingga mampu melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan. Kesiapan kerja sangatlah penting karena dituntut oleh dunia kerja untuk menguasai kompetensi – kompetensi kerja yang diperlukan. Lulusan SMK yang memiliki kesiapan kerja diharapkan mampu menghadapi segala tuntutan dan mampu melewati hambatan dan kesulitan dalam dunia kerja.

Majid (2013) mengemukakan bahwa kesiapan kerja dapat diraih dengan proses pendidikan dan pengalaman. Dengan pendidikan yang baik dalam proses belajar siswa mendapatkan kompetensi ditambah dengan proses Praktik Kerja Industri (Prakerin), siswa SMK diharapkan mampu mencetak lulusan yang mempunyai kesiapan kerja dengan adanya kompetensi melalui proses pendidikan dan pengalaman prakerin. Siswa SMK melakukan praktik kerja industri yang dilakukan langsung di dunia industri dengan adanya kerjasama dengan pihak industri, sehingga selain mendapatkan ilmu pengetahuan secara teoritik disekolah, siswa juga mendapatkan pengalaman kerja langsung di dunia industri. Namun ternyata penelitian yang dilakukan oleh Santi (2014) menunjukkan bahwa pengalaman praktik kerja industri juga tidak memberikan pengaruh pada

kesiapan. Hal ini menjadi permasalahan yang sangat mendesak karena menimbulkan permasalahan yang serius hingga dari beberapa hasil penelitian tersebut menimbulkan pertanyaan apakah belajar di kelas dan praktik kerja tidak bermanfaat sama sekali.

Saat ini pemerintah telah melakukan inovasi dengan menerapkan inovasi berupa kurikulum pendekatan standar kompetensi, yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kompetensi sebagai tantangan yang harus dicapai peserta didik terhadap standar kompetensi dunia kerja. Ekawatiningsih (2015) mengemukakan bahwa standar kompetensi akan menentukan daya saing lulusan. Wibowo (2016) menambahkan bahwa industri mengharapkan kompetensi yang sesuai dengan bidangnya (*hards skill*) dan kompetensi sikap, kerjasama, motivasi tergolong dalam (*soft skill*). Lulusan yang belum siap kerja atau menganggur salah satu penyebabnya adalah belum cukupnya kompetensi sehingga belum dapat diterima di dunia kerja. Harja (2013) angka keterserapan tenaga kerja tidak optimal karena kurangnya kompetensi yang dimiliki lulusan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hatta, dkk (2016) menunjukkan bahwa kompetensi etika tidak berpengaruh terhadap kesiapan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Muntafi (2016) menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan dan kompetensi kemampuan berpengaruh tetapi tidak signifikan. Hal tersebut menimbulkan permasalahan karena adanya perbedaan.

SMK Negeri 1 Banjar adalah sekolah menengah kejuruan yang merupakan sekolah kejuruan unggulan yang ada di Kota Banjar, Jawa Barat. SMK Negeri 1 Banjar yaitu sekolah menengah yang pendidikannya berorientasikan untuk menyiapkan lulusan siap kerja. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1969 dan beralamat di JL. KH Mustopa Lingk. Banjar Kolot, Banjar, Kota Banjar, Jawa Barat. SMK Negeri 1 Banjar memiliki lima program keahlian yang tersedia yaitu : Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Multimedia dan Rekayasa Perangkat Lunak. SMK Negeri 1 Banjar menjadi sekolah unggulan di Kota Banjar yang baru saja mengalami pemekaran dari Kabupaten Ciamis pada 1 Desember 2002. Daerah yang masih merintis pembangunan dan berumur sangat muda dalam menjalankan pemerintahan menjadi tantangan bagi sekolah untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang harus berhadapan dengan persaingan kerja yang ketat ditambah dengan masuknya tenaga kerja asing dengan adanya kebijakan MEA. Era digital yang semua sudah mengglobal seakan dunia sudah dalam genggaman mengalami kemajuan yang sangat pesat. Keahlian multimedia menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang yang minimal setiap orang mampu untuk mengoperasikan komputer dalam bekerja. Teknologi sudah menjadi bagian dari kebutuhan utama bagi masyarakat di era digital dimana semua orang dalam bekerja sudah menggunakan komputer dan internet sebagai alat kerja atau media dalam bekerja semisal membuat laporan keuangan, promosi, transaksi jual beli, negosiasi, dan berbagai urusan lainnya.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka perlu adanya penelitian dengan judul “Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Kompetensi terhadap Kesiapan Kerja siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Program Keahlian Multimedia SMK Negeri 1 Banjar” . Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Lutfisari (2016) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Akuntansi dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dan berbagai masalah yang ditemukan maka peneliti perlu memberikan batasan masalah untuk menyederhanakan ruang lingkup yang luas dan mencapai sasaran yang diharapkan, maka penelitian ini difokuskan pada kesiapan kerja kelas XII yang dipengaruhi oleh praktik kerja industri dan kompetensi.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMK Negeri 1 Banjar Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana Pengaruh Kompetensi terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMK Negeri 1 Banjar Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMK Negeri 1 Banjar Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Menganalisis Pengaruh Kompetensi terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMK Negeri 1 Banjar Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini menjadi kontribusi untuk perkembangan pendidikan menjadi bahan referensi dan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai “Pengaruh Kompetensi, Prestasi Belajar, dan Praktik Kerja terhadap Kesiapan Kerja”.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap ada banyak pihak yang mengambil manfaat dari penelitian ini terutama bagi :

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga sekolah bisa menghasilkan lulusan – lulusan yang siap kerja dan mampu bersaing di tengah kompetisi MEA.

b. Bagi Akademisi

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pertimbangan serta masukan oleh peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesiapan kerja di masa yang akan datang.

c. Bagi Penulis

Peneliti berharap penelitian ini diharapkan menjadi bekal untuk memasuki dunia kerja dan bermasyarakat serta bahan untuk terus mengembangkan dan terus memperbaiki diri.

d. Bagi Dunia Industri

Penelitian ini dapat digunakan oleh pihak industri untuk menambah wawasan mengenai sumber daya manusia lulusan SMK untuk

meningkatkan kualitas keputusan dalam proses rekrutmen, pelatihan dan pengembangan karyawan.